

TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP KEPATUHAN ORANG KRISTEN KEPADA PEMERINTAH

Dra.Tumini Sipayung, MA¹
Dr.Roma Sihombing, M.Th²

¹*Dosen Politeknik Unggul LP3M Medan*

²*Dosen Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Medan*

Abstrak

Kalau pemerintah menjalankan amanah konstitusi, tidak sulit bagi rakyat untuk menaruh hormat dan mematuhi. Tapi jika pemerintah bersifat otoriter, tidak adil, korup, bagaimana orang Kristen menyikapinya. Tinjauan teologis, berbeda dengan tinjauan politik maupun tinjauan sosial. Tinjauan teologis memakai kacamata Alkitab melihat eksistensi pemerintah, dan menyelesaikan permasalahannya. Alkitab memandang bahwa pemerintah adalah instrumen Tuhan untuk mencapai kesejahteraan warganya. Juga, pemerintah adalah hamba Allah, yang berasal dari Allah, sebagai perpanjangan tangan Allah untuk menegakkan hukum dan peraturan. Karena tanggungjawab itu sangat strategis dan berat maka Alkitab menyuruh orang Kristen mendukung pemerintah, bukan justru mengutuki atau melawan pemerintah. Sebagai loyalitas, Alkitab menyuruh orang Kristen membayar pajak dan semua kewajibannya. Patuh kepada pemerintah, adalah aplikasi patuh kepada Tuhan. Terhadap pemerintahan yang bengis dan otoriter, Alkitab menyuruh orang Kristen untuk mendoakannya, tentu juga mengkritisi dan mengingatkannya agar tidak bermain-main dengan kepercayaan Tuhan. Tapi tidak satu pun ayat ditemukan dalam Alkitab, yang menyuruh orang Kristen melakukan pemberontakan, apalagi sampai menjatuhkan dengan alasan apapun. Memang dalam situasi tertentu sehingga terjadi sikap memilih, apakah memilih kaisar (penguasa) atau Allah, maka pilihan harus jatuh pada Allah. Alkitab secara eksplisit memberitahu bahwa pemerintah berasal dan ditetapkan oleh Allah. Barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya (Roma 13 : 1-2).

Kata kunci: *Teologis, Kristen, Pemerintah.*

I. PENDAHULUAN

Pandangan atas keberadaan pemerintah sangat mempengaruhi cara dan metode menguasainya. Cara pandangan politik berfokus kepada kekuasaan dan kontrol. Pemerintah dianggap sebagai objek kekuasaan. Untuk sungguh-sungguh berkuasa berarti harus menguasai pemerintahan. Itu sebabnya untuk mendapatkan kekuasaan di pemerintahan, tidak jarang menghalalkan segala cara. Siapa yang bisa memanfaatkan segala cara, dianggap bijaksana dan unggul.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan cara pandang kekristenan. Fokus kekristenan bukan kekuasaan atau pemerintahan, tapi bukan berarti menghindari dari kekuasaan atau pemerintahan. Cara pandang Kristen yang didasarkan pada Alkitab, justru menjadikan pemerintah sebagai partner untuk kesejahteraan bersama. Kesejahteraan pemerintah dianggap sebagai kesejahteraan warga. Atau paling tidak, dengan sejahteranya pemerintah maka rakyat pun ikut menggapainya.

Sekalipun begitu ideal pengajaran ini, justru banyak orang Kristen yang mengambil sikap antipati dan permusuhan. Apalagi pemerintah yang dinilai korup dan otoriter, akan menjadi target yang dilawan, bahkan digulingkan. Tidak sedikit orang menganggap sikap

perlawanan seperti itu, adalah sikap yang bijaksana dan baik. Sehingga tidak jarang kita melihat orang-orang Kristen melakukan demonstrasi, turun ke jalan, bahkan melakukan anarki.

Itulah sebabnya tulisan ini dibuat agar orang Kristen memiliki pandangan yang benar atas pemerintah. Pandangan yang standar tentu saja berasal dari Alkitab, bukan buku tafsir, apalagi pendapat para ahli. Sumber primer adalah ayat-ayat yang tertulis, lalu ditafsirkan berdasarkan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, serta mempertimbangkan muatan sejarah. Jika secara benar ayat itu ditafsirkan maka kita akan melihat hasil yang berbeda. Pemerintah, bukanlah sosok musuh yang harus ditakuti dan dihindari, tapi sosok koalisi yang memperjuangkan kesejahteraan bersama.

a. Latarbelakang Masalah

Eksistensi pemerintah dapat dilihat dari berbagai sisi. Salah satunya adalah dari sisi politik. Tentu akan sangat berbeda dengan pandangannya dari sisi keimanan Kristen (Alkitab). Politik adalah seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun nonkonstitusional.¹

Politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama (teori klasik Aristoteles). Politik adalah hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara. Politik merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat. Politik adalah segala sesuatu tentang proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik. Dapat ditegaskan bahwa politik terakumulasi pada : kekuasaan dan legitimasi kekuasaan.²

Itu sebabnya cara pandang politik atas pemerintah (pemerintahan) dengan cara pandang Alkitabiah sangat jauh berbeda. Yang satu memandangnya sebagai kawan, yang satu lagi memandangnya sebagai lawan.

b. Pengertian

KBBI memberi pengertian terhadap pemerintah, **sebagai sesuatu yang** memiliki arti sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara atau bagian-bagiannya.³

Sistim itu tertuang dalam perundang-undangan, yang dijewantahkan pada peraturan-peraturan, baik di pusat maupun di daerah. Sistim itu terintegrasi pada masalah yang kait-mengkait dengan sosial, ekonomi, politik, maupun berbagai bidang kehidupan lainnya. Pemerintah merupakan sebuah organisasi yang memiliki tugas dan fungsi untuk mengelola sistem pemerintah dan menetapkan kebijakan untuk mencapai tujuan negara.

Berdasarkan aspek statistika, maka “pemerintah” adalah lembaga atau badan-badan publik yang mempunyai fungsi untuk melakukan upaya mencapai tujuan negara. Sedangkan dalam aspek dinamika maka pemerintahan adalah kegiatan dari lembaga atau badan-badan publik tersebut dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan negara.

Pemerintahan, tidak sekedar meliputi kegiatan pemerintah (eksekutif) saja, tapi juga meliputi seluruh kegiatan pemerintah, baik menyangkut bidang legislatif, eksekutif, maupun yudikatif.

Miriam Budiarto memberi pengertian, bahwa pemerintah adalah segala kegiatan yang terorganisir yang bersumber pada kedaulatan dan kemerdekaan, berlandaskan dasar negara, rakyat atau penduduk dan wilayah suatu negara dan memiliki tujuan untuk mewujudkan negara berdasarkan konsep dasar negara tersebut.⁴ Pemerintah adalah organ yang berwenang

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Politik>

² <https://konsepindonesia.com/politik-adalah-seni/>

³ <https://kbbi.web.id/pemerintah>

⁴ Miriam Budiarto, Dasar-Dasar Ilmu Politik, 2003, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, hal. 21.

memproses pelayanan public dan kewajiban memperoleh pelayanan sipil bagi setiap orang yang melakukan hubungan pemerintahan, sehingga setiap anggota masyarakat yang bersangkutan menerimanya pada saat diperlukan sesuai dengan tuntutan yang diperintah.⁵

Menurut Muhadam Labolo menjelaskan bahwa, pemerintahan sesungguhnya merupakan upaya mengelola kehidupan bersama secara baik dan benar guna mencapai tujuan yang disepakati atau diinginkan bersama. Pemerintahan dapat ditinjau dari sejumlah aspek penting seperti kegiatan (dinamika), struktur fungsional, maupun tugas dan kewenangan.⁶ Tujuan utama dibentuk pemerintahan adalah untuk menjaga suatu sistem ketertiban di dalam masyarakat sehingga bisa menjalankan kehidupan secara wajar. Dan pemerintah modern pada hakekatnya adalah pelayanan masyarakat, menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap masyarakat mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya demi kemajuan bersama.⁷

Melihat pendapat-pendapat di atas dapat ditarik simpulannya, bahwa pemerintah (pemerintahan), memiliki fokus adanya kegiatan yang terorganisir dari negara untuk memproses pelayanan publik secara baik dan benar guna mencapai tujuan yang disepakati, dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap masyarakat mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya.

c. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya, yakni :

Pertama, bagaimana pandangan teologis atas pemerintah.

Kedua, bagaimana solusi teologis atas aksi-aksi anarkis dan antipati terhadap pemerintah yang datang dari sekelompok orang Kristen.

Ketiga, sebagai bukti pemahaman yang benar terhadap pemerintah, apa tindakan positif yang dilakukan orang Kristen.

Semuanya akan terjawab secara terperinci dan terpadu dalam bahasan berikutnya, sehingga menjadi pembelajaran kepada banyak pihak.

d. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan merupakan suatu upaya menemukan jawaban atas pokok masalah penelitian. Oleh karena itu berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

Pertama, supaya pembaca dapat mengetahui dan mengerti tentang pandangan teologis atas eksistensi pemerintah.

Kedua, supaya pembaca dapat memahami solusi teologis atas tindakan-tindakan anarkisme maupun anti pemerintah yang terjadi di kalangan tertentu dari kelompok Kristen.

Ketiga, supaya pembaca memahami bahwa sebagai orang Kristen yang sudah mengerti eksistensi pemerintah berdasarkan kaca mata alkitabiah, orang Kristen tersebut bertindak mendukung pemerintah, seperti taat aturan, taat terhadap kewajiban membayar pajak, maupun ketatan terhadap kewajiban-kewajiban lainnya.

e. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang signifikan kepada para pembaca. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

⁵ Talizidhuhu Ndraha, *Kybernology I (Ilmu Pemerintahan Baru)*, 2003, Jakarta : Rineka Cipta, h.6

⁶ Muhadam Labolo, *Memahami Ilmu Pemerintahan*, 2007, Jakarta : Kelapa Gading Permai, hal. 24.

⁷ Riyaas Rasyid, *Makna Pemerintahan Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan*, 2002, Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widia, hal. 14-16.

Pertama, agar pembaca mendapat wawasan teologis, yang secara langsung tertulis dalam ayat-ayat Alkitab, tentang keberadaan pemerintah.

Kedua, dengan pemahaman yang semakin jelas atas keberadaan pemerintah dengan kaca mata Alkitab, maka pembaca memiliki referensi yang cukup untuk menolong kelompok-kelompok yang bersikap anti pemerintah, yang dicetuskan dalam aksi-aksi anarkis.

Ketiga, atas pemahaman yang jelas maka pembaca dapat memahami kewajiban orang Kristen dalam memberi pajak, maupun taat terhadap peraturan-peraturan lainnya yang berlaku.

f. Metode Penelitian

Berdasarkan judul di atas maka penelitian ini bersifat kualitatif dengan riset kepustakaan. Penulis hanya memaksimalkan referensi ayat-ayat Alkitab sebagai sumber utama, dan buku-buku yang bersangkutan-paut dengan eksistensi pemerintah.

Tentu diawali dengan memberi pengertian tentang eksistensi pemerintah yang diambil dari referensi buku-buku (sumber). Kemudian menelusuri ayat-ayat dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) yang berkenaan dengan keberadaan pemerintah. Kemudian membuat penjelasan-penjelasan atas ayat-ayat tersebut, dengan memakai sumber-sumber tafsiran maupun buku-buku yang membahasnya. Dan tentu setelah membuatnya secara sistimatis, maka diakhiri dengan kesimpulan, sebagai inti sari dari penelitian ini.

II. KECEMERLANGAN PEMERINTAH DI MATA ALKITAB

Tidak mudah menjadi sepaham dengan orang-orang yang memegang kekuasaan. Kekuasaan cenderung disalah-gunakan. Dan kekuasaan yang absolut, sudah pasti telah terjadi penyalah-gunaan. Mengutip pernyataan Lord Acton (1833-1902) : "Power tends to corrupt. Absolute power corrupts absolutely" ("Kekuasaan itu cenderung korup. Kekuasaan absolut, sudah pasti korup").⁸

Bicara tentang pemerintah, berarti bicara tentang kekuasaan. Sekalipun demikian kita tidak bisa memvonis bahwa semua pemerintah atau orang-orang sedang menjalankan kekuasaan, adalah orang-orang korup. Dan Lord Acton sendiri, tidak menyebut bahwa pemegang kekuasaan atau pemerintah, sudah pasti korup. Ia berbicara dengan memakai istilah "cenderung" (tend). Kata "cenderung" dalam KBBI, berarti condong. Dalam arti lain, cenderung berarti : Ada kemungkinan atau kuat kemungkinan. Tapi, bukan berarti sudah mungkin dan pasti. Dan terlalu banyak orang yang menjalankan roda pemerintahan (pemegang kekuasaan) justru dikategorikan orang bersih dari korupsi maupun penyalah-gunaan kekuasaan (abuse of power). Mereka memegang teguh amanat konstitusi, dan rela berkorban demi idealisme yang sesungguhnya.

1. Pemerintah Sebagai Wakil Tuhan

Roma 13 : 1 berkata : "*Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya.*"

Pernyataan ini disampaikan Paulus kepada jemaat yang ada di kota Roma. Kota Roma adalah kota sentrum Romawi. Kota ini kota penyembahan berhala, mempunyai pemerintahan yang bengis terutama kepada pendatang (orang-orang Kristen adalah perantau atau budak

⁸ <https://republika.co.id/berita/qdllhnq385/apa-masih-perlu-mengingat-lord-acton>

yang ada di kota Roma). Sekalipun demikian, Paulus memberi penjelasan agar orang percaya di sana dengan sukarela menaaklukkan diri terhadap pemerintah. Paulus menganggap bahwa tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah, Allahlah yang menetapkan pemerintah di suatu negeri, termasuk di kota Roma.

Untuk mendapatkan pengertian yang lebih dalam, alangkah baiknya kita membaca ayat-ayat tersebut dengan memberi kata Yunani terhadap kata-kata khusus.

Sebagai berikut: “Tiap-tiap orang harus takluk (*hupotassésthō*) kepada pemerintah (*exousíais*) yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah (*exousía*), yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan (*tetagménai*) oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan (*antitassómenos*) pemerintah (*exousía*), ia melawan (*anthéstēken*) ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya (*anhestēkótes*), akan mendatangkan hukuman atas dirinya” (Rm. 13:1-2).

Untuk memahami makna di atas, perlu dicerna makna istilah-istilah : *exousía*, *tassō*, dan *Theos*. Kata *exousia* dapat berarti otoritas, penguasa yang kongkret, pemerintah di bumi ini. Di sini jelas yang dimaksud adalah pemerintah di dunia ini, para penguasa atau pejabat-pejabat yang kongkret, dan bukan kuasa-kuasa supernatural yang berada di belakang para pejabat itu, mengingat ayat 6-7 menyinggung soal pembayaran pajak.

Kata *tassō* mempunyai arti menetapkan (lih. Kis. 15:2), menentukan, menunjukkan, mengangkat, memerintahkan, mengarahkan. Dalam kedua ayat ini (Rm 13:1-2) kata *tassō* dipakai sebanyak tiga kali. Pertama, dalam bentuk partisipel perfect pasif feminim jamak (*tetagménai*) dengan arti ditetapkan. Kedua, sebagai akar kata dari kata *hupotassō*, yang berarti tunduk, takluk, taat, berada di bawah otoritas) yang dipakai dalam bentuk imperatif presen pasif (*hupotassésthō*) dengan arti medium: menempatkan diri di bawah, harus takluk. Ketiga, sebagai akar kata dari kata *antitassomai*, yang berarti melawan, menentang, yang di sini dipakai dalam bentuk partisiple present medium nominatif maskulin tunggal (*antitassómenos*), dengan arti “barangsiapa melawan”. Kata ini disandingkan dengan kata *anthéstēken* dan *anhestēkótes*, yang berasal dari kata *anthistēmi* dan memiliki arti yang kurang lebih sama, yakni melawan atau menentang.⁹

2. Orang Kristen Harus Takluk Kepada Pemerintah

Roma 13 : 1, “Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah.”

Kata “takluk” artinya adalah tunduk atau menempatkan diri lebih rendah. Kata takluk menempatkan seseorang berada di bawah kekuasaan pihak yang berkuasa. Dengan kata lain, seorang warga Kekaisaran Romawi mengakui dan memberi penghormatan kepada pemerintah yang berkuasa dan menerima atau melakukan peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah.

Ungkapan “pemerintah yang di atasnya” artinya adalah kewibawaan atau kekuasaan yang lebih tinggi, yang sedang memerintah. Kata “pemerintah” atau pihak berwenang, sebenarnya berarti kemampuan dalam segala hal untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan seorang menurut fungsi atau kedudukannya. Kata “ditetapkan” atau *ordained* (*Interlinear*). Artinya adalah dipilih dan diangkat atau ditahbiskan oleh Allah untuk suatu tugas dan pekerjaan tertentu. Dalam bagian ini, kata itu dimaksudkan oleh Paulus sebagai penetapan untuk tugas pemerintahan sipil oleh Allah. Konsep ini sebenarnya sudah berlaku secara tradisional dalam masyarakat Yahudi-Hellenistik (Daniel 2:21,37 dan seterusnya).¹⁰

⁹ Jurnal : “Haruskah Kita Takluk Kepada Pemerintah?” Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska. file:///C:/Users/acer/Downloads/17-Article%20Text-32-1-10-20180810%20(2).pdf

¹⁰ Stenly Refly Rabitan, “Haruskah Orang Kristen Takluk dan Takut Kepada Pemerintah,” UKI Press, 2019, h.19

Berdasarkan pemakaian kata-kata tersebut jelas bagi kita bahwa dalam kedua ayat ini Paulus menasehati jemaat di Roma agar takluk, menempatkan diri di bawah pemerintah atau para pejabat yang di atasnya dan tidak boleh melawan pemerintah yang memimpin mereka. Alasan takluk, mengapa jemaat di Roma harus takluk kepada pemerintah?

Pertama-tama Paulus memberi alasan teologis:¹¹ “sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya” (Rm. 13:1-2). Otoritas atau kekuasaan yang dimiliki para pejabat itu berasal dari Allah. Allahlah yang menetapkan pemerintah. Oleh karena itu, melawan pemerintah berarti melawan ketetapan Allah.

Alasan teologis ini sesuai dengan pandangan tradisional Israel, yang melihat kekuasaan raja berasal dari Allah. Raja hanyalah wakil Allah, sedangkan raja yang sesungguhnya adalah Allah sendiri. Kepada Daud yang berdosa dengan menyalahgunakan kekuasaannya, Tuhan berbicara dengan perantaraan Nabi Natan untuk mengingatkan Daud bahwa dia telah menjadi raja karena pemberian Tuhan, “... Aku telah memberikan kepadamu kaum Israel dan Yehuda...” (2Sam. 12:8). Ketika Raja Zedekia dan rakyat Yehuda ingin memberontak melawan Babel, Tuhan mengingatkan mereka melalui Nabi Yeremia agar jangan melawan Babel karena “Sekarang, Aku menyerahkan segala negeri ini ke dalam tangan hamba-Ku, yakni Nebukadnezar, raja Babel; bangsa dan kerajaan yang tidak mau takluk kepada Nebukadnezar, raja Babel, akan Kuhukum dengan pedang, kelaparan, dan penyakit sampar” (Yer. 27:6-8).

Selain alasan teologis, Paulus juga memberikan alasan pragmatis, yakni pemerintah mengabdikan kebaikan dan menghukum kejahatan. “Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat. Maukah kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian dari padanya. Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia, karena tidak percuma pemerintah menyandang pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat” (Roma. 13:3-4).

Mengingat peran pemerintah sebagai yang mengembangkan kebaikan, maka orang yang berbuat baik, tidak perlu takut kepada pemerintah. Pemerintah biasanya merumuskan kebaikan-kebaikan yang hendak dibuatnya dalam konstitusi, yang memuat tujuan negara seperti membangun masyarakat yang adil dan makmur, dan lain sebagainya. Namun, berbuat baik yang dimaksudkan oleh Paulus di sini bukanlah sekedar melakukan apa yang dicanangkan oleh pemerintah, tidak melawan kuasa dan peraturan yang dibuatnya, melainkan lebih dari itu, yakni seperti yang antara lain telah ia sebutkan dalam Roma. 12:9-21.

Orang Kristen diminta melakukan kebenaran dan keadilan, dan terutama kasih. Alasan mengapa kita tidak perlu takut kepada pemerintah bila berbuat baik diberi dasar teologis: karena “pemerintah itu hamba (diakonos) Allah untuk kebaikanmu” (ay. 4). Kata “hamba” di sini diterjemahkan dari kata Yunani diakonos. Kata diakonos memiliki pengertian yang berbeda dengan kata doulos, walaupun keduanya biasanya diterjemahkan dengan “hamba” atau “pelayan”. Kata doulos mengacu ke suatu status sosial paling rendah, status sebagai budak, milik orang lain (tuannya).

Sedangkan kata diakonos mengacu ke fungsi atau peran sebagai hamba atau pelayan. Peran sebagai pelayan di sini serupa dengan peran pelayan di restoran. Mata seorang pelayan sepenuhnya tertuju kepada klien yang datang ke restoran. Ia tidak peduli dengan kepentingannya sendiri, apakah ia sudah makan atau belum, sebab yang menjadi perhatiannya ialah kepentingan klien. Ia mencari tahu apa yang dibutuhkan para klien dan

¹¹ Harun, Martin. 2015. “Takluk kepada Penguasa sebab Mereka Ditetapkan oleh Allah” (Roma 13:1-7). Forum Biblika, Jurnal Ilmiah Populer, No. 28. Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, 1-12.

mengusahakan tersedianya semua yang mereka butuhkan. Ia sangat peduli dengan kebutuhan klien serta bertindak secara nyata untuk kepentingan mereka. Demikianlah peran pemerintah. Ia berfungsi sebagai hamba yang menyediakan dan membagikan anugerah Allah bagi kebaikan manusia, agar manusia bisa hidup tenang dan tenteram (1Tim. 2:2).

Pemerintah ada untuk melayani rakyatnya, agar mereka bisa hidup baik, yakni menikmati keadilan, keselamatan, dan keamanan. Kebaikan rakyat dalam negara demokratis dirumuskan dalam konstitusi, yang menekankan terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan bebas. Untuk menjamin ketenteraman dan kesejahteraan rakyatnya, pemerintah “menyandang pedang”, memiliki hak, wewenang, dan perangkat untuk menghukum orang yang berbuat jahat, yang melawan pemerintah. Orang-orang yang melakukan kejahatan pantas takut kepada pemerintah, karena sebagai hamba Allah, pemerintah akan membalaskan murka Allah atas mereka. Pemerintah berperan menghukum orang jahat demi kebaikan rakyatnya.

Kita tidak perlu takut kepada pemerintah asal kita hidup sesuai aturan-aturan yang ada, melakukan hal-hal yang baik, *"Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat"* (Roma 13 : 3a). Perhatikan firman Tuhan ini! *"Sebab itu perlu kita menaklukkan diri, bukan saja oleh karena kemurkaan Allah, tetapi juga oleh karena suara hati kita"* (Roma 13 : 5). Taat kepada pemerintahan berarti menghormati ketetapan Tuhan!

3. Taat Membayar Pajak

Dalam Perjanjian Baru (PB) Yesus banyak kali menghadapi diskusi atau pertanyaan seputar pajak. Ada banyak ayat-ayat Alkitab yang menuliskan soal membayar pajak. Salah satu diantaranya ada di Matius 22: 17-21 ketika orang Farisi bertanya kepada Yesus sebuah pertanyaan. *"Katakanlah kepada kami pendapat-Mu: Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?... Lalu kata Yesus kepada mereka: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.""* (ayat 17 & 21).

Sekalipun pemerintah kita mungkin melakukan hal yang kurang pantas atas uang negara. Tapi Yesus sendiri menekankan supaya kita, sebagai warga negara, harus patuh kepada pemerintah. Di Roma 13: 1-7 dituliskan bagaimana kita harus tunduk kepada pemerintah yang diatas kita. Kita hanya punya satu alasan untuk tidak mematuhi pemerintah apabila pemerintah menyuruh warga negara melakukan sesuatu yang dilarang di Alkitab. Di dalam Alkitab, tak ada larangan untuk membayar pajak. Justru sebaliknya, Alkitab mendorong kita untuk menjadi warga negara yang baik, salah satunya dengan membayar pajak.

Banyak ayat-ayat yang meneguhkan untuk membayar pajak kepada pemerintah. Paulus secara tegas menyampaikan kepada jemaat di kota Roma agar membayar pajak. Roma 13 : 7, Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima hormat.

Yesus Kristus lebih jauh agar orang percaya tidak mempertentangkan otoritas antara kaisar dan Tuhan, tapi secara bijaksana memenuhi kewajiban kepada keduanya. Lukas 20 : 24-25, *"Tunjukkanlah kepada-Ku suatu dinar; gambar dan tulisan siapakah ada padanya?"* Jawab mereka: *"Gambar dan tulisan Kaisar. Lalu kata Yesus kepada mereka: "Kalau begitu berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!"*

4. Berdoa Untuk Pemerintah

Kita hidup di hari-hari pergolakan dan kekacauan politik — hari-hari di mana percakapan tentang politik cenderung berubah dari ketidaksepakatan menjadi ujaran kebencian karena opini tentang pemerintah begitu beragam dan dipegang dengan kuat. Dalam lingkungan politik yang mengadu domba keluarga, teman, tetangga, dan bahkan anggota gereja satu sama lain, orang Kristen berada dalam bahaya terjebak dalam perpecahan yang menjadi ciri politik Amerika.

Dengan jatuh ke dalam perangkap pemikiran bahwa kita dapat mengubah budaya kita melalui sarana politik, orang Kristen (baik di kiri maupun kanan) hanya menjadi kelompok kepentingan khusus lainnya. Kita memiliki kewajiban untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dengan mencerminkan kemuliaan dan kebenaran Kristus dalam masyarakat kita (termasuk memilih dan berpartisipasi dalam pemerintahan dan politik). Tuhan kita yang berdaulat telah menunjuk semua otoritas, dan akibatnya, kita harus tunduk kepada pemerintah (Roma 13:1).

Berikut tiga alasan untuk berdoa bagi otoritas yang mengatur (pemerintah). *Pertama*, karena kita harus berdoa untuk semua orang, termasuk otoritas pemerintahan kita (1 Timotius 2:1-2). Mungkin berguna untuk mengingat bahwa Paulus menulis kepada Timotius pada masa ketika dia berada di bawah pemerintahan tirani. Namun demikian, dia mendesak orang-orang Efesus untuk berdoa bagi semua orang, termasuk pemerintah. *Kedua*, supaya kita bisa menjalani hidup yang damai dan tenang, saleh dan bermartabat dalam segala hal (1 Timotius 2: 2). Pemerintah ditugaskan untuk mendorong kebaikan dan menghukum kejahatan (Roma 13: 3-4). Mereka memiliki pekerjaan yang sulit. Kita berdoa agar mereka menjalankan peran mereka dengan baik sehingga kita dapat hidup dalam masyarakat yang adil dan damai, bebas dari kejahatan dan konflik sipil. *Ketiga*, berdoa untuk pemerintah adalah menyenangkan Tuhan, yang ingin semua orang memiliki pengetahuan tentang kebenaran (1 Timotius 2: 3-4).

III. HANYA SATU ALASAN MENENTANG KEHENDAK PEMERINTAH

Paulus menggambarkan pemerin-tah sebagaimana seharusnya. Pada saat pemerintah meninggalkan fungsinya yang semestinya ia tidak lagi berasal dari Allah atau bekerja menurut maksud-Nya. Misalnya, pada saat pemerintah menuntut sesuatu yang bertentangan dengan Firman Allah, orang Kristen harus lebih menaati Allah daripada manusia lain.

Ketika menghadapi penguasa Gamaliel yang melarang mengajar nama Tuhan, dengan tegas Petrus berkata: "Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia (Kisah Para Rasul 5 : 29).

Di dalam Perjanjian Lama, Daniel, Mesakh dan Abednego menjawab raja Nebukadnezar yang membujuk mereka untuk menyembah berhala: "Tidak ada gunanya kami memberi jawab kepada tuanku dalam hal ini. Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu" (Daniel 3 : 16-18)

Sebuah peristiwa yang terkenal yakni Daniel di Gua Singa. Dalam Daniel 6:7 - 11 memberitahu : Kemudian bergegas-gegaslah para pejabat tinggi dan wakil raja itu menghadap raja serta berkata kepadanya: "Ya raja Darius, kekallah hidup tuanku! Semua pejabat tinggi kerajaan ini, semua penguasa dan wakil raja, para menteri dan bupati telah mufakat, supaya dikeluarkan kiranya suatu penetapan raja dan ditetapkan suatu larangan, agar barangsiapa yang dalam tiga puluh hari menyampaikan permohonan kepada salah satu dewa atau manusia kecuali kepada tuanku, ya raja, maka ia akan dilemparkan ke dalam gua singa.

Oleh sebab itu, ya raja, keluarkanlah larangan itu dan buatlah suatu surat perintah yang tidak dapat diubah, menurut undang-undang orang Media dan Persia, yang tidak dapat dicabut kembali." Sebab itu raja Darius membuat surat perintah dengan larangan itu. Demi didengar Daniel, bahwa surat perintah itu telah dibuat, pergilah ia ke rumahnya. Dalam kamar atasnya ada tingkap-tingkap yang terbuka ke arah Yerusalem; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya, seperti yang biasa dilakukannya.

IV. KESIMPULAN

Allah memerintahkan orang Kristen untuk taat kepada pemerintah, karena pemerintah merupakan lembaga yang didirikan dan ditetapkan oleh Allah. Allah telah mendirikan pemerintah karena di dalam dunia yang tercemar ini kita memerlukan pembatasan-pembatasan tertentu untuk melindungi kita dari kekacauan dan pelanggaran hukum yang menjadi akibat wajar dari dosa. Kepatuhan kepada pemerintah merupakan buah kesaksian atas pemahaman kepada firman Tuhan.

Pada saat pemerintah meninggalkan fungsinya yang semestinya maka orang Kristen bertanggungjawab untuk mengingatkan pemerintah, tapi sekaligus membantu dan mendoakan pemerintah agar sanggup keluar dari masalah yang sedang dialaminya.

Perwujudan ketaatan kepada pemerintah maka orang Kristen membayar pajak dan melakukan kewajiban-kewajiban yang berkenan dengan kemajuan bangsa.

Pada saat pemerintah menuntut sesuatu yang bertentangan dengan Firman Allah, orang Kristen harus lebih menaati Allah daripada manusia lain.

V. DAFTAR PUSTAKA

Budiarjo, Miriam, Dasar-Dasar Ilmu Politik, 2003, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Harun, Martin. 2015. "Takluk kepada Penguasa sebab Mereka Ditetapkan oleh Allah" (Roma 13:1-7). Forum Biblika, Jurnal Ilmiah Populer, No. 28. Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia.

Labolo, Muhadam, Memahami Ilmu Pemerintahan, 2007, Jakarta : Kelapa Gading Permai.

Ndraha, Talizidhuhu, Kybernology I (Ilmu Pemerintahan Baru), 2003, Jakarta : Rineka Cipta.

Rasyid, Riyaas, Makna Pemerintahan Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan, 2002, Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widia.

Stenly Refly Rabitan, _____ "Haruskah Orang Kristen Takluk dan Takut Kepada Pemerintah," UKI Press, 2019.

Rabitan, Stenly Refly, "Haruskah Orang Kristen Takluk dan Takut Kepada Pemerintah," UKI Press, 2019.

Jurnal Ilmiah Populer, No. 28. Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia.

Jurnal : "Haruskah Kita Takluk Kepada Pemerintah?" Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Politik>

<https://konsepindonesia.com/politik-adalah-seni/>

<https://kbbi.web.id/pemerintah>

<https://republika.co.id/berita/qdlhnq385/apa-masih-perlu-mengingat-lord-acton>

[file:///C:/Users/acer/Downloads/17-Article%20Text-32-1-10-20180810%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/17-Article%20Text-32-1-10-20180810%20(2).pdf)

<https://republika.co.id/berita/qdlhnq385/apa-masih-perlu-mengingat-lord-acton>

file:///C:/Users/acer/Downloads/17-Article%20Text-32-1-10-20180810%20(2).pdf